

DIAGNOSTIK PERILAKU HIPERAKTIF DAN GANGGUAN KONSENTRASI PADA ANAK USIA DINI

Innaki salsabila¹, Faizatul Faridy², Nella Nur Albar³, Tasya Hindriani⁴
230210001@student.ar-raniry.ac.id¹, faizatul.faridy@ar-raniry.ac.id², 230210036@student.ar-raniry.ac.id³, 230210023@student.ar-raniry.ac.id⁴

Uin Ar-Raniry

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis diagnostik perilaku hiperaktif dan gangguan konsentrasi pada anak usia dini sebagai dasar intervensi pendidikan yang tepat. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada meningkatnya kasus anak dengan gejala hiperaktivitas dan kesulitan mempertahankan perhatian di lingkungan pendidikan anak usia dini. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari anak usia 4–6 tahun yang menunjukkan indikasi perilaku hiperaktif di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku hiperaktif ditandai dengan aktivitas motorik berlebihan, impulsivitas, serta kesulitan dalam mempertahankan fokus perhatian. Diagnostik yang dilakukan secara sistematis membantu guru dan orang tua dalam memahami karakteristik anak serta menentukan strategi penanganan yang sesuai. Penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan pemahaman tentang deteksi dini gangguan perilaku pada anak usia dini.

Kata Kunci: Hiperaktif, Gangguan Konsentrasi, Anak Usia Dini, Diagnostik, Perilaku.

ABSTRACT

This study aims to analyze the diagnostic process of hyperactive behavior and attention disorders in early childhood as a basis for appropriate educational intervention. The background of this research is based on the increasing number of children showing symptoms of hyperactivity and difficulty maintaining attention in early childhood education settings. The research method used is a qualitative approach with a descriptive study design. The subjects were children aged 4–6 years who exhibited indications of hyperactive behavior in school environments. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The results showed that hyperactive behavior is characterized by excessive motor activity, impulsivity, and difficulty maintaining attention. A systematic diagnostic process helps teachers and parents understand children's characteristics and determine appropriate intervention strategies. This study contributes to the development of early detection of behavioral disorders in early childhood.

Keyword: *Hyperactivity, Attention Disorder, Early Childhood, Diagnosis, Behavior.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan penting dalam aspek kognitif, sosial, dan emosional. Pada masa ini, perkembangan perhatian dan kontrol perilaku menjadi fondasi utama bagi keberhasilan belajar di masa selanjutnya. Namun, tidak semua anak berkembang secara optimal. Beberapa anak menunjukkan perilaku hiperaktif dan gangguan konsentrasi yang dapat menghambat proses pembelajaran.

Perilaku hiperaktif sering dikaitkan dengan gangguan pemusatan perhatian atau *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), yang ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, impulsivitas, dan aktivitas motorik berlebihan. Berdasarkan penelitian terbaru, prevalensi anak dengan gejala ADHD mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, terutama di lingkungan pendidikan anak usia dini.

Kajian literatur menunjukkan bahwa banyak guru belum memiliki pemahaman yang memadai terkait proses diagnostik awal terhadap perilaku hiperaktif. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam penanganan dan intervensi. Padahal, deteksi dini sangat penting untuk mencegah dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak.

Kesenjangan penelitian terletak pada kurangnya studi yang secara khusus membahas proses diagnostik perilaku hiperaktif pada anak usia dini dalam konteks pendidikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam proses diagnostik perilaku hiperaktif dan gangguan konsentrasi sebagai dasar intervensi yang tepat.

Kajian Teori

1. Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada rentang usia 0–6 tahun sebagaimana tertuang dalam kebijakan pendidikan di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Pada masa ini, anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, baik secara fisik, kognitif, sosial-emosional, maupun bahasa.

Menurut Jean Piaget, anak usia dini berada pada tahap praoperasional, yaitu tahap di mana anak mulai mengembangkan kemampuan simbolik namun masih memiliki keterbatasan dalam berpikir logis. Oleh karena itu, perilaku anak seringkali tampak aktif, impulsif, dan sulit berkonsentrasi dalam jangka waktu lama.

2. Perilaku Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi pada Anak Usia Dini

a) Perilaku Hiperaktif

Anak usia dini merupakan individu yang berada pada masa perkembangan fundamental yang menentukan kualitas perkembangan selanjutnya. Pada fase ini, perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan perilaku berlangsung sangat pesat sehingga memerlukan stimulasi yang tepat. Namun, dalam praktiknya, tidak semua anak menunjukkan perkembangan yang optimal, terutama dalam aspek perhatian dan pengendalian diri.

Salah satu permasalahan yang sering muncul adalah perilaku hiperaktif dan gangguan konsentrasi yang berkaitan dengan kondisi *Attention Deficit Hyperactivity Disorder*. ADHD merupakan gangguan perkembangan saraf yang ditandai dengan kesulitan memusatkan perhatian, perilaku impulsif, serta aktivitas motorik yang berlebihan. Anak dengan kondisi ini cenderung mengalami hambatan dalam proses belajar dan interaksi sosial.

Hasil penelitian nasional menunjukkan bahwa anak dengan ADHD mengalami berbagai gangguan perkembangan, termasuk aspek komunikasi, perilaku, emosi, serta interaksi sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa gangguan konsentrasi tidak berdiri sendiri, melainkan berkaitan dengan berbagai aspek perkembangan lainnya.

Secara karakteristik, anak dengan perilaku hiperaktif menunjukkan kecenderungan sulit diam, sering bergerak tanpa tujuan, serta tidak mampu mempertahankan perhatian dalam aktivitas tertentu. Penelitian oleh Latif et al. (2024) mengungkapkan bahwa perilaku impulsif pada anak ADHD merupakan tindakan yang terjadi di luar kontrol diri sehingga berdampak pada interaksi sosial anak, seperti diabaikan oleh teman sebaya.

b) Gangguan Konsentrasi

Konsentrasi adalah kemampuan individu untuk memusatkan perhatian pada suatu objek atau aktivitas dalam jangka waktu tertentu. Pada anak usia dini, kemampuan ini masih berkembang sehingga wajar jika rentang perhatian relatif pendek. Namun, jika gangguan konsentrasi terjadi secara terus-menerus dan mengganggu aktivitas belajar, maka kondisi ini perlu diperhatikan secara khusus.

Ciri-ciri anak dengan gangguan konsentrasi meliputi:

- Mudah teralihkan perhatian
- Sering lupa terhadap instruksi
- Tidak menyelesaikan tugas
- Kesulitan fokus dalam kegiatan belajar
- Tampak tidak mendengarkan saat diajak berbicara

Menurut *World Health Organization (2019)*, gangguan perhatian pada anak dapat berdampak pada perkembangan akademik dan sosial jika tidak ditangani sejak dini.

Gangguan konsentrasi pada anak usia dini juga terlihat dari ketidakmampuan anak dalam mempertahankan fokus terhadap suatu kegiatan dalam waktu tertentu. Penelitian yang dilakukan oleh Jannah dan Fatmawati (2023) menunjukkan bahwa anak dengan ADHD mengalami kesulitan fokus, tidak mampu diam, serta memiliki energi berlebih yang memengaruhi durasi konsentrasi mereka dalam pembelajaran.

3. Diagnostik Perilaku Hiperaktif dan Gangguan Konsentrasi

Diagnostik merupakan proses identifikasi dan penilaian terhadap kondisi anak berdasarkan gejala yang muncul. Dalam konteks ini, diagnosis tidak hanya dilakukan oleh tenaga medis, tetapi juga melibatkan guru dan orang tua sebagai pengamat utama perilaku anak.

Dalam konteks diagnostik, identifikasi perilaku hiperaktif dan gangguan konsentrasi memerlukan pendekatan sistematis dan komprehensif. Proses diagnosis tidak hanya mengandalkan observasi tunggal, tetapi juga melibatkan berbagai teknik seperti observasi perilaku, wawancara dengan orang tua dan guru, serta penggunaan instrumen deteksi dini perkembangan anak. Penelitian oleh Sianturi et al. (2022) menekankan pentingnya deteksi dini sebagai upaya untuk mengetahui tingkat perkembangan anak serta mengidentifikasi adanya hambatan sejak awal.

Lebih lanjut, layanan pendidikan inklusif menjadi salah satu bentuk penanganan bagi anak dengan ADHD. Penelitian Rohmah et al. (2023) menunjukkan bahwa anak dengan ADHD membutuhkan lingkungan pendidikan yang adaptif, termasuk strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka, seperti pendekatan individual dan pendampingan khusus.

Selain itu, pendekatan intervensi juga berperan penting dalam mengurangi gejala hiperaktivitas dan meningkatkan konsentrasi anak. Studi terbaru oleh Devi et al. (2024) menunjukkan bahwa intervensi perilaku yang dikombinasikan dengan pendekatan multisensorik efektif dalam meningkatkan perilaku on-task serta menurunkan hiperaktivitas dan impulsivitas pada anak ADHD.

Pendekatan pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) juga terbukti efektif dalam membantu anak ADHD meningkatkan keterlibatan dan konsentrasi dalam kegiatan belajar. Melalui aktivitas bermain yang terstruktur, anak dapat mengembangkan kemampuan regulasi diri secara bertahap serta meningkatkan kualitas interaksi sosial.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa perilaku hiperaktif dan gangguan konsentrasi pada anak usia dini merupakan kondisi kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor dan memerlukan pendekatan diagnostik serta intervensi yang komprehensif. Deteksi dini, dukungan lingkungan, serta strategi pembelajaran yang tepat menjadi kunci dalam mengoptimalkan perkembangan anak.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran mendalam mengenai perilaku hiperaktif dan gangguan konsentrasi pada anak usia dini.

Subjek penelitian adalah anak usia 4–6 tahun di lembaga pendidikan anak usia dini yang menunjukkan indikasi perilaku hiperaktif. Informan tambahan meliputi guru dan orang tua anak.

Teknik pengumpulan data meliputi:

1. Observasi langsung terhadap perilaku anak di kelas
2. Wawancara dengan guru dan orang tua
3. Dokumentasi kegiatan pembelajaran

Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diperoleh melalui triangulasi sumber dan teknik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Perilaku Hiperaktif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak dengan indikasi hiperaktif memiliki pola perilaku yang konsisten, yaitu aktivitas motorik yang berlebihan, kesulitan dalam mempertahankan perhatian, serta impulsivitas yang tinggi. Anak sering tidak mampu duduk diam dalam waktu lama dan cenderung berpindah dari satu aktivitas ke aktivitas lain tanpa menyelesaikan tugas.

Selain itu, anak juga menunjukkan respons yang cepat tanpa mempertimbangkan konsekuensi, seperti menyela pembicaraan atau mengambil barang tanpa izin. Hal ini menunjukkan adanya gangguan dalam kontrol diri.

2. Proses Diagnostik

Proses diagnostik dilakukan secara bertahap, dimulai dari observasi awal oleh guru. Guru mencatat frekuensi dan intensitas perilaku anak selama kegiatan pembelajaran.

Tahap selanjutnya adalah konfirmasi melalui wawancara dengan orang tua untuk memastikan konsistensi perilaku di rumah. Setelah itu, dilakukan analisis terhadap data yang terkumpul untuk mengidentifikasi pola perilaku yang menetap.

Pendekatan ini menunjukkan bahwa diagnostik yang efektif memerlukan kolaborasi antara guru dan orang tua serta dilakukan secara berkelanjutan.

3. Gangguan Konsentrasi sebagai Faktor Utama

Gangguan konsentrasi menjadi salah satu faktor utama dalam perilaku hiperaktif. Anak dengan gangguan ini cenderung mudah terdistraksi dan sulit mempertahankan perhatian dalam waktu yang lama.

Selain itu, anak juga mengalami kesulitan dalam mengikuti instruksi yang kompleks serta sering lupa terhadap tugas yang diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa gangguan konsentrasi memiliki dampak langsung terhadap proses belajar.

4. Diskusi Kritis

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku hiperaktif berkaitan erat dengan gangguan fungsi eksekutif, terutama dalam aspek kontrol diri dan perhatian. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa anak dengan ADHD memiliki keterbatasan dalam regulasi diri.

Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menekankan pentingnya proses diagnostik berbasis konteks pendidikan. Guru memiliki peran penting sebagai pengamat awal dalam mengidentifikasi gejala hiperaktif.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua anak aktif dapat dikategorikan sebagai hiperaktif. Oleh karena itu, diperlukan kehati-hatian dalam melakukan diagnosis untuk menghindari kesalahan labeling.

KESIMPULAN

Perilaku hiperaktif dan gangguan konsentrasi pada anak usia dini dapat diidentifikasi melalui observasi terhadap aktivitas motorik, kemampuan fokus, dan kontrol impuls. Diagnostik yang dilakukan secara sistematis dan melibatkan berbagai pihak sangat penting untuk memahami kondisi anak secara menyeluruh.

Penelitian ini menunjukkan bahwa deteksi dini dapat membantu guru dan orang tua dalam menentukan strategi pembelajaran yang sesuai. Oleh karena itu, disarankan agar pendidik meningkatkan kompetensi dalam melakukan identifikasi dini terhadap gangguan perilaku serta menjalin kerja sama dengan orang tua dan tenaga profesional.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.).
- Barkley, R. A. (2020). *Attention-deficit hyperactivity disorder: A handbook for diagnosis and treatment*. New York: Guilford Press.
- Devi, I. L., Susetyo, Y. F., & Haryanta. (2024). Intervensi perilaku dan multisensori untuk anak dengan ADHD yang mengalami gangguan sensorik. *Gajah Mada Journal of Professional Psychology*, 10(2), 122–134. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.93750>
- Faraone, S. V., et al. (2021). The worldwide prevalence of ADHD: A systematic review. *Neuroscience & Biobehavioral Reviews*, 128, 789–818.
- Hidayati, N. (2021). Identifikasi perilaku hiperaktif pada anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 123–134.
- Jannah, R., & Fatmawati, D. P. (2023). Pengaruh pembelajaran proyek terhadap konsentrasi anak attention deficit hyperactivity disorder (ADHD). *Indonesian Journal of Early Childhood*, 5(1). <https://doi.org/10.35473/ijec.v5i1.2467>
- Latif, M. A., Kusumawardani, N., Ayuni, N., Sukma, T. M., & Febriyanti, H. (2024). Modifikasi perilaku anak usia dini: Problematika anak ADHD. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 1(2), 83–93. <https://doi.org/10.21107/njcr.v1i2.61>
- Rohmah, N. L., Adawiah, S., & Widayanti, S. (2023). Implementasi layanan pendidikan inklusif untuk anak berkebutuhan ADHD di PAUD terpadu. *Edu Happiness: Jurnal Ilmiah Perkembangan Anak Usia Dini*, 2(2), 197–205. <https://doi.org/10.62515/eduhappiness.v2i2.142>
- Santrock, J. W. (2020). *Child development*. New York: McGraw-Hill.
- Sianturi, R., Loita, A., & Utami, T. M. (2022). Eskalasi instrumen deteksi dini perkembangan kognitif anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 2561–2571. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i4.5835>
- Sulistyowati, H., Mayasari, D., Darihastining, S., Fajar, M., Maisaroh, S., & Chalimah. (2023). Pemanfaatan media miniatur dalam pemerolehan bahasa anak ADHD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.5023>
- Suyadi. (2019). *Psikologi belajar PAUD*. Yogyakarta: Pedagogia
- World Health Organization. (2019). *International classification of diseases* (11th ed.). WHO.